

Faiq Azizi<sup>1</sup>, Maria Mufidah<sup>2</sup>, Nikita Mauliana Putri,<sup>3</sup> Sinta Bella<sup>4</sup>

## Pendekatan Pembelajaran Holistik dalam Mengembangkan Keperibadian Luhur Santri Di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo

<sup>1,2,3,4</sup> STAI RAYA Jember, Indonesia.

<sup>1</sup>[azizininjers@gmail.com](mailto:azizininjers@gmail.com), <sup>2</sup>[mariamufidah6@gmail.com](mailto:mariamufidah6@gmail.com), <sup>3</sup>[nikitamauliana175@gmail.com](mailto:nikitamauliana175@gmail.com),

<sup>4</sup>[sintabella@stairaya.ac.id](mailto:sintabella@stairaya.ac.id)

**Received:**

2020-Des-13

**Received in revised**

**form:**

2025-Des-13

**Accepted:**

2025-Des-15

**Available online:**

2025-Des-16

**Abstract:** Pendekatan pembelajaran holistik merupakan pendekatan yang memandang siswa sebagai individu yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membentuk kepribadian luhur siswa, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia, memiliki empati, tanggung jawab, serta kesadaran sosial. Artikel ini bertujuan, pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan pembelajaran holistik. Kedua, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran holistik dalam mengembangkan kepribadian luhur santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, pendekatan pembelajaran holistik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pengembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, maupun spiritual. Kedua, penerapan pendekatan pembelajaran holistik dalam mengembangkan kepribadian luhur siswa di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo melalui 6 bentuk cara.

**Keywords:** pendekatan, pembelajaran holistik, kepribadian luhur

## PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran holistik merupakan metode yang menekankan pada pengembangan santri secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama dan akademik, tetapi juga membangun karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menjadi semakin penting ketika pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keseimbangan hidup.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang berkarakter luhur, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, pembentukan kepribadian santri menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan yang ada saat ini seringkali masih terlalu fokus pada pencapaian kognitif dan hasil ujian, sehingga mengesampingkan aspek-aspek afektif dan psikomotorik yang sejatinya turut menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan nyata. (Sugianto, et, al 2024)

Dalam konteks sosial, santri memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi seringkali kali menguji ketahanan moral serta spiritual mereka. Menurut Hidayatullah (2021), pendekatan pembelajaran holistik adalah model pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, maupun spiritual. Dalam hal ini pembentukan kepribadian santri menjadi solusi, karena pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran diri santri.

Pembelajaran holistik memiliki keterkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Dalam studi yang dilakukan oleh Ramadhan dan Fitriyah (2022), pendekatan holistik mampu meningkatkan empati, sikap toleransi, dan keterampilan sosial siswa. Ini karena pendekatan ini memberi ruang bagi santri untuk mengalami langsung nilai-nilai kehidupan dalam proses belajar mereka.

Lebih lanjut, (Putri et al. 2023) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran holistik dengan nilai-nilai karakter menghasilkan perubahan positif dalam kesadaran sosial, tanggung jawab pribadi, dan kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran holistik bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk manusia yang utuh secara moral

Kepribadian luhur siswa mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah atau hafalan, tetapi harus dikembangkan secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran yang integratif. Salah satu pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan ini adalah pendekatan pembelajaran holistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat siswa sebagai individu utuh yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. (Prasetya, & Cholily, 2021)

Pembelajaran holistik memadukan berbagai dimensi pembelajaran, bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang mengarahkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta kegiatan reflektif menjadi bagian dari strategi dalam pembelajaran holistik yang mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh. (Damayanti, 2024)

Penerapan pendekatan holistik menjadi semakin relevan di era modern yang menuntut tidak hanya kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) dan kecerdasan emosional. (Messy, 2023). Di samping itu, dunia kerja saat ini pun semakin menekankan pentingnya soft skills seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi semua itu hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berpusat pada manusia.

Pendekatan holistik dalam pengembangan kepribadian luhur santri menawarkan perspektif baru yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek akademik atau keagamaan secara terpisah. Jika penelitian sebelumnya menyoroiti integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pesantren, pendekatan ini justru menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pengalaman nyata yang melibatkan interaksi sosial, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pendekatan pembelajaran holistik dalam membentuk kepribadian luhur santri. Dengan memahami penerapan pendekatan ini, diharapkan para pendidik dapat lebih sadar akan pentingnya membangun sistem pembelajaran yang seimbang, antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendekatan pembelajaran holistik dalam mengembangkan kepribadian luhur santri diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum di desa Mlokorejo. Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari Ustadzah Eli Rahmawati sebagai pendidik serta Atika Ayudia sebagai santri yang menjadi bagian langsung dari proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami fenomena secara kontekstual, alami, dan menyeluruh. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Pembelajaran Holistik**

Pendekatan pembelajaran holistik adalah metode pendidikan yang menekankan keterkaitan antara berbagai aspek pembelajaran, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu memahami materi secara menyeluruh, bukan hanya dari segi akademik tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pendidikan holistik, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. (Pare & Sihotang, 2023)

Menurut Khuluq & Awaru, (2022) pendekatan holistik ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran holistik pun menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Santri tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menjelajahi dan merefleksikan materi yang dipelajari (Humairoh, 2023). Karena itu, teknik pembelajaran seperti proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kolaborasi dengan masyarakat setempat sering diterapkan dalam pendekatan ini (Lanaa, 2025).

Pembelajaran holistik memiliki keterkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Dalam studi yang dilakukan oleh Ramadhan dan Fitriyah (2022), pendekatan holistik mampu meningkatkan empati, sikap toleransi, dan keterampilan sosial siswa. Ini karena pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai kehidupan dalam proses belajar mereka.

Pembelajaran holistik dalam mengembangkan kepribadian luhur memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam dunia pendidikan pesantren masa kini. Dengan menggabungkan elemen kognitif, emosional, sosial, dan fisik, pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan praktis. Bukan hanya sekadar mengingat teori, tetapi juga mengaitkan konsep dengan pengalaman langsung. Hal ini sangat krusial dalam membangun individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan hidup yang sesuai. Di era digital yang penuh tantangan, metode ini mendukung santri untuk mengasah kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

### **Penerapan Pendekatan Pembelajaran Holistik dalam Mengembangkan Kepribadian Luhur Santri di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo Jember**

Pendekatan pembelajaran holistik dalam pendidikan pesantren memiliki dampak positif terhadap pengembangan kepribadian luhur santri, terutama dalam aspek komunikasi. Dengan metode ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengasah keterampilan berbahasa melalui interaksi aktif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek kolaboratif memungkinkan santri untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan serta memahami konteks sosial yang lebih luas.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Eli Rahmawati, Ustadzah Sekolah Diniyah Unggulan Bustanul Ulum Mlokorejo, Jember, beliau menyatakan:

*"Pendekatan holistik dalam pembelajaran di pesantren sangat membantu santri dalam membentuk kepribadian yang luhur. Kami tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter mereka melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, diskusi kelompok, dan keterlibatan sosial di lingkungan sekitar. Dengan metode ini, santri menjadi lebih aktif dalam memahami nilai-nilai keislaman dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."*

Beliau juga menambahkan bahwa salah satu tantangan dalam implementasi pendekatan ini adalah keberagaman latar belakang santri dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

*"Tantangan dari hal ini yaitu menemukan cara belajar yang paling efektif. Kadang metode yang diterapkan tidak selalu cocok bagi semua santri, sehingga kami harus beradaptasi sendiri. Selain itu, membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan pesantren juga perlu manajemen yang baik agar semuanya berjalan seimbang."*

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Atika Ayudia sebagai santri yang menjadi bagian langsung dari proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, juga mengungkapkan tantangan yang dirasakan dalam implementasi pendekatan holistik

*"Saya sebagai santri merasakan kesulitan untuk manajemen waktu. Di pesantren, jadwal kegiatan sangat padat, mulai dari belajar, ibadah, hingga kegiatan sosial. Menyesuaikan waktu antara akademik dan pengembangan diri bukan hal yang mudah, tetapi lama-kelamaan saya belajar untuk lebih disiplin."*

Namun, dengan strategi yang tepat, seperti bimbingan intensif, pendekatan personal dalam pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan karakter, hambatan tersebut yang dapat diatasi.

*"Kami berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata yang membentuk sikap dan nilai-nilai kehidupan santri. Dengan pendekatan holistik, mereka lebih terbiasa berinteraksi secara baik dengan masyarakat serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan ajaran Islam," tuturnya.*

Penerapan pendekatan pembelajaran holistik dalam mengembangkan kepribadian luhur santri di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo melalui 6 bentuk cara.

Pertama, pendekatan pembelajaran holistik telah diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan santri. Pendekatan ini mencakup integrasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Pembentukan kepribadian luhur dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang terintegrasi dengan sistem pendidikan berbasis nilai dan praktik kehidupan sehari-hari santri.

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Ulum aspek pembelajaran intelektualnya terpadu dengan nilai keagamaan Pondok tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran formal seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau IPA, tetapi juga secara seimbang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Materi-materi tersebut diberikan dengan pendekatan yang tidak kaku, melainkan dialogis dan kontekstual, sehingga para santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya ke dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan prinsip pembelajaran holistik yang menekankan pentingnya keterhubungan antara pengetahuan dan nilai kehidupan (Hidayatullah, 2021). Dengan kata lain, setiap mata pelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkuat pembentukan karakter santri.

Kedua, penguatan karakter melalui kegiatan harian Kehidupan santri sehari-hari di pondok diisi dengan rutinitas yang membiasakan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Jadwal kegiatan yang terstruktur mulai dari bangun pagi,

salat berjamaah, mengaji, belajar, hingga kegiatan malam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya pribadi yang teratur dan berintegritas.

Sebagai contoh, budaya antri saat mengambil makanan atau mandi, serta pembiasaan menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pondok, merupakan bentuk pembelajaran tak langsung yang sangat efektif dalam membentuk karakter. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus diajarkan secara formal, tetapi bisa diintegrasikan melalui praktik keseharian yang terus-menerus (Nuryanto, 2019).

Ketiga, peran strategis guru sebagai teladan dan pembimbing. Guru (ustaz/ustazah) di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan dan pembimbing dalam kehidupan spiritual dan emosional santri. Hubungan antara guru dan santri dibangun atas dasar saling menghormati dan penuh kasih sayang. Guru memberikan teladan dalam berperilaku, berbicara, dan bersikap, yang secara tidak langsung ditiru oleh para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendekatan holistik. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan panutan bagi siswa. Guru perlu memahami kebutuhan siswa secara individual, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif terhadap perkembangan karakter. Pembelajaran model ini menekankan pentingnya keteladanan atau *uswab hasanah* sebagai sarana efektif dalam mendidik siswa secara holistik. Keteladanan guru yang konsisten sangat membantu santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Wulandari, 2020).

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kepemimpinan. Selain kegiatan akademik dan keagamaan, pesantren Bustanul Ulum juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olah rasa, olahraga, olah fikir, olah dikir. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melatih keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kepedulian terhadap sesama yang diwadahi oleh AKSI (Ajang Kreasi Seni Santri). Melalui organisasi, santri belajar menyusun program kerja, bertanggung jawab terhadap tugas, dan mengelola waktu serta emosi dengan baik. Menurut Ramadhan dan Fitriyah (2022), pendekatan holistik mendorong pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk kecerdasan sosial dan emosional. Hal ini terlihat jelas di pesantren, di mana santri tidak hanya didorong untuk pintar secara akademik, tetapi juga terampil dalam berorganisasi, mampu menyampaikan pendapat, dan tanggap terhadap permasalahan sosial.

Kelima, lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai luhur. Suasana pesantren yang religius dan penuh nilai menjadi faktor penting dalam penerapan pembelajaran holistik.

Lingkungan yang mendukung, termasuk sesama santri yang saling mengingatkan dan suasana spiritual yang terus dijaga, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian santri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian kitab menjadi unsur pembentuk spiritualitas yang berkesinambungan. Putri et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui pendekatan holistik tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya sekolah yang kondusif. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, seluruh elemen pendukung ini telah terintegrasi secara efektif.

Keenam, nilai-nilai melalui praktik langsung. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diinternalisasi melalui kegiatan nyata. Misalnya, santri yang mendapat tugas sebagai pengurus kebersihan akan bertanggung jawab penuh atas kebersihan asrama, dan apabila lalai, akan diberi sanksi edukatif. Proses ini menciptakan kesadaran moral dan pembentukan karakter yang bersumber dari pengalaman langsung, bukan hanya instruksi atau paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) dalam pendekatan holistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar untuk menanamkan nilai luhur secara mendalam dan bermakna (Susanto & Wardani, 2020).

## **KESIMPULAN**

Pendekatan pembelajaran holistik adalah metode pendidikan yang menekankan keterkaitan antara berbagai aspek pembelajaran, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu memahami materi secara menyeluruh, bukan hanya dari segi akademik tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pendidikan holistik, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. (Pare & Sihotang, 2023)

Penerapan pendekatan pembelajaran holistik di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo yang bertujuan untuk membentuk kepribadian luhur santri melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan intelektual. Pembelajaran intelektual dilakukan secara terpadu dengan ilmu agama dan pendidikan umum agar santri memiliki pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, karakter santri diperkuat melalui kegiatan harian yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing sangatlah strategis, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membentuk akhlak santri. Untuk mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan, pesantren menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan pribadi santri. Lingkungan belajar pun

dirancang agar mendorong santri menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam keseharian mereka. Semua nilai ini semakin melekat melalui praktik langsung, di mana santri diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mereka siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

## REFERENSI

- Damayanti, N. A. (2024). Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14-14.
- Hidayatullah, M. (2021). *Integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan agama di pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Bustanul Ulum*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112-124.
- Humairah, A. E., & Ramli, R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 223-239.
- Khuluq, M. K., & Awaru, A. O. T. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMA Kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 112-119.
- Messy, M., Putri, F., & Ilmi, D. (2023). The Implementation Of Holistic Learning Strategies: Implementasi Strategi Pembelajaran Holistik. *El-Rusyd*, 8(1), 63-70.
- Laana, D. L. (2025). Pendekatan Sistematis Dalam Administrasi Dan Manajemen Kurikulum Untuk Mencapai Pembelajaran Holistik. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 47-60.
- Nuryanto, R. (2019). *Pendidikan karakter di pondok pesantren: Sebuah pendekatan holistik dalam pembentukan kepribadian santri*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 45-58.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778.
- Putri, R., Fitria, N., & Sumarno, H. (2023). *Pembelajaran holistik dan pengembangan karakter di sekolah berbasis pesantren*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(1), 1-16.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Ramadhan, D., & Fitriyah, L. (2022). *Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa di pondok pesantren*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 12(4), 32-41.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Susanto, E., & Wardani, N. (2020). *Pembelajaran berbasis nilai: Konsep dan implementasi dalam pendidikan karakter di pesantren*. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 22(2), 76-88.
- Sugianto, S., Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan

Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 305-316.

Wulandari, A. (2020). *Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan holistik di pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 95-106.